

ISSN 2252-3871

TE DEUM

JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN

Volume 1 Nomor 3 (Juli - Desember 2013)



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI STUDI ALKITAB UNTUK
PENGEMBANGAN PERDESAAN INDONESIA

JURNAL TE DEUM

Merupakan jurnal resmi Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Perdesaan Indonesia (STT SAPPI) Ciranjang-Cianjur yang telah terakreditasi BAN PT No. 024/BAN-PT/Ak-XV/S1/2012. Bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi para hamba Tuhan maupun kaum awam dengan wawasan teologi yang bersifat holistik dan integratif bagi pengembangan pelayanan baik di perkotaan maupun perdesaan. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun pada setiap paruh semester (antara Januari-Juni dan Juli-Desember).

Penasihat Redaksi:

Ketua Yayasan STT SAPPI,
Lukas Kurnia, S.Kom.

Penanggung Jawab:

Ketua STT SAPPI,
Sunarto, S.Th., M.Th.

Pimpinan Redaksi:

Dr. Hadi P. Sahardjo, Th.M.

Sekretaris Redaksi:

Adrianus, S.T., M.A.
Aeron F. Sihombing, M.Div.

Anggota Redaksi:

Ir. Herlambang P.S., M.Si.
Chandra Gunawan, M.Th.
Herman Yeremia, M.Div.

Staf Redaksi:

Mareta Christanti, S.Pi.

Mitra Bestari:

Dr. Ir Victor Nikijuluw, M.S. (Country Coordinator Langham Ind./ITB Bogor)

Dr. Ir Harianto, M.S. (Direktur Brighten Institute Bogor/ITB Bogor)

Dr. Rahmiati Tanudjaja (Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang)

Dr. Susana Abigail (Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya)

Dr. Dany M. Handarini, M.Ed. (Universitas Negeri Malang)

Alamat Redaksi: STT SAPPI, Kotak Pos 10 Ciranjang 43282, Cianjur, Jawa Barat. Mobile Phone: 081220473082. **E-mail:** sttsappi@ gmail.com. **BANK:** BRI BRItama Cab. Ciranjang No. A.C. 4069-01-001007-50-8 a.n. STT SAPPI dan BCA Cab. Ciranjang No. A.C. 4310-020-9797 a.n. Ni Putu Sri Utami dan atau Sunarto.

EDITORIAL

Dalam teori kepemimpinan, kita mengenal istilah kepemimpinan *by personality*, yaitu seorang yang mejadi pemimpin berdasarkan kemampuan dan kepribadiannya; lalu ada kepemimpinan *by custom*, yaitu seorang yang memimpin oleh karena tradisi dan yang terjadi secara turun-temurun, misalnya pada sistem kerajaan atau pada perusahaan keluarga. Kemudian ada yang disebut kepemimpinan *by delegation* yaitu orang yang memimpin oleh karena diberi mandat. Ketiganya ini memiliki legitimasi yang kuat, meskipun ada kekurangan dan kelebihanannya. Tetapi ada lagi yang disebut kepemimpinan *by accident*, yaitu pemimpin yang memeroleh jabatannya secara kebetulan, di mana seseorang dipilih untuk menjadi pemimpin oleh karena kondisi darurat, dikarenakan kebutuhan terhadap seorang pemimpin tetapi tidak ada seorang pun yang dianggap memenuhi kriteria yang diharapkan, sehingga berlaku prinsip “tidak ada rotan pun akar jadi.”

Dalam *Te Deum* Volume 1 Nomor 3 ini diangkat beberapa topik yang berkaitan dengan kepemimpinan, tetapi bukan secara teoretis, melainkan lewat kajian historis dan filosofis dengan sudut pandang yang berbeda tetapi saling melengkapi. Ada tiga tulisan yang membahas soal kepemimpinan. Diawali oleh *Nob Ibrahim Boiliu* yang memilih judul: Megalomaniak dan Egomaniak sebagai “Paranoid Disorder” bagi Pemimpin Kristen. Kemudian *Chandra Gunawan* yang membahas tentang Kepemimpinan yang Efektif Dalam Gereja Presbiterian: Membawa Kembali Warisan Pemikiran Paulus & Calvin ke Dalam Dunia Modern. Tulisan ini dilengkapi oleh *Sunarto* yang mengupas dari sisi: “Perbandingan Antara Bentuk Presbiterian dan Kongregasional dalam Pemerintahan Jemaat. Selanjutnya *Aeron F. Sibombing* lebih memilih untuk menyoal tentang dialog antar agama dengan tulisannya, Menuju Dialog Antar Agama-Agama di Indonesia. Tiga orang penulis lainnya, membahas hal-hal yang berkaitan dengan soal misi dan penginjilan. Diawali dengan *Bonar P. Pasaribu* yang membahas tentang Strategi Misi di Daerah Perdesaan; lalu *Adrianus Pasasayang* menyoroti soal penyusutan jemaat lokal karena perpindahan agama dengan berbagai sebab, melalui studi kasus pada jemaat lokal dalam tulisannya tentang: Korelasi Antara Pemahaman Kristologis dan Perpalingan dari Agama Kristen: Studi Kasus di GKP Palalangan Periode 2004-2010. Dari perspektif lain, *Negari Karunia Adi* mencobamengangkat tentang Kerinduan kepada Ratu Adil dan Etika Kebijaksanaan, Pembelajaran Sejarah Pekabaran Injil di Jawa Timur untuk Konteks Penumbuhan Gereja Zaman Ini di Indonesia.

Kiranya tulisan-tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca setia. *Soli Deo Gloria!* Akhirnya segenap jajaran Redaksi Jurnal *Te Deum* mengucapkan **SELAMAT NATAL 25 DESEMBER 2013 dan TAHUN BARU 01 JANUARI 2014.** Tuhan Yesus memberkati kita semua.

TE DEUM

JURNAL TEOLOGI DAN PENGEMBANGAN PELAYANAN

Volume 1, Nomor 3

Juli-Desember 2013

DAFTAR ISI

MEGALOMANIAK DAN EGOMANIAK SEBAGAI "PARANOID DISORDER" BAGI PEMIMPIN KRISTEN

Noh Ibrahim Boiliu

KEPEMIMPINAN YANG EFEKTIF DALAM GEREJA 15
PRESBITERIAN: Membawa Kembali Warisan Pemikiran Paulus & Calvin Ke Dalam Dunia Modern

Chandra Gunawan

PERBANDINGAN ANTARA BENTUK PRESBITERIAN DAN 43
KONGREGASIONAL DALAM PEMERINTAHAN JEMAAT

Sunarto

MENUJU DIALOG ANTAR AGAMA-AGAMA DI INDONESIA 63

Aeron Frior Sihombing

STRATEGI MISI DI DAERAH PERDESAAN 81

Bonar P. Pasaribu

KORELASI ANTARA PEMAHAMAN KRISTOLOGIS DAN 117
PERPALINGAN DARI AGAMA KRISTEN: Studi Kasus di GKP Palalargon Periode 2004-2010

Adrianus Pasasa

KERINDUAN KEPADA RATU ADIL DAN ETIKA KEBIJAK- 131
SANAAN, PEMBELAJARAN SEJARAH PEKABARAN INJIL DI JAWA TIMUR UNTUK KONTEKS PENUMBUHAN GEREJA ZAMAN INI DI INDONESIA

Negari Karunia Adi

MEGALOMANIAK DAN EGOMANIAK SEBAGAI "PARANOID DISORDER" BAGI PEMIMPIN KRISTEN

Noh Ibrahim Boillu

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang Yohanes Pembaptis sebagai kepemimpinan yang tidak paranoid disorder. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yohanes Pembaptis bukan pemimpin yang megalomaniak dan egomaniak sebagai paranoid disorder seperti yang ditunjukkan melalui sikap Yohanes Pembaptis dalam Injil Yohanes 3:30. Hasilnya, jika membandingkan kepribadian Yohanes Pembaptis dengan pemimpin-pemimpin Kristen masa kini ada kecenderungan pada megalomaniak dan egomaniak sebagai paranoid disorder.

Kata Kunci: *Megalomaniak, egomaniak, paranoid disorder*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan tugas yang diinginkan oleh setiap orang di seantero dunia. Setiap orang apa pun pekerjaannya selalu ingin untuk memimpin dalam level apa pun. Bahkan kemudian kepemimpinan menjadi suatu studi tersendiri. Yang mana setiap orang berusaha memelajari ilmu kepemimpinan dengan tujuan ingin memimpin sebaik-baiknya bahkan "mungkin" ingin memimpin "selama mungkin".

Keinginan untuk memimpin kemudian mendorong setiap orang untuk mengusahakannya atau memerjuangkannya. Memimpin selalu ada kaitan dengan "berkuasa" atau punya kuasa mengepalai atau "berkuasa" atas yang lain. Ini tentu tidak salah. Toh, memimpin dan berkuasa sebetulnya merupakan salah satu kebutuhan neorosis manusia. Jika sebagai kebutuhan neorosis manusia maka siapapun selagi disebut "manusia" pasti ingin memimpin dalam level apapun dan di mana saja. Baik di dalam keluarga maupun di luar.

Bahkan dalam kekristenan, melalui Alkitab, Alkitab tidak menafikan soal hal kepemimpinan. Justru di dalam Alkitab kita dapat menemukan bahwa Alkitab sangat mendukung apa yang kita sebut “memimpin”. Bahkan dalam studinya kita mengenal kepemimpinan Kristen. Istilah Kristen kemudian menjadi “label” atau “tanda” bahwa kepemimpinan hendak dilihat dalam perspektif kristiani atau hendak dilihat dalam sudut pandang Alkitab.

Sebab apakah seorang pemimpin Kristen, memimpin dengan menerapkan nilai kristiani ataukah tidak akan dilihat dari gaya dan model kepemimpinannya yakni sudahkah mencerminkan model kepemimpinan Yesus atau sudahkah memimpin seperti Yesus Kristus memimpin. Gaya memimpin Yesus kemudian menjadi rujukan.

Kita sama-sama paham bahwa Yesus memimpin dengan penuh kerendahan hati atau *humble*. Hal kerendahan hati kemudian menjadi nilai yang diacu oleh setiap pemimpin; hal kerendahan hati pun kemudian menjadi syarat dan isyarat ketika seorang pemimpin Kristen hendak memimpin.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam lembaga-lembaga Kristen—termasuk gereja—memang betul demikian adanya bahwa kerendahan hati menjadi isyarat bagi seorang pemimpin Kristen atau seorang gembala. Namun dari pengamatan penulis hal kerendahan hati kemudian menjadi berita yang terkooptasi dalam lingkup kampanye “politik pemimpin Kristen”. Sebab hanya sebatas “pesan” bahwa seorang pemimpin lembaga Kristen atau seorang gembala harus memiliki kerendahan hati sebagai syarat dan isyarat memimpin seperti Yesus memimpin.

Seiring dengan berita kerendahan hati yang disampaikan maka searah dengan berita dimaksud, muncul sikap *megalomania* dan *egomania* yang tidak “diberitakan” namun “berbicara”. Inilah yang dalam sudut pandang penulis, megalomania dan egomaniak dilihat sebagai “penyakit” yang sebetulnya ditolak dalam “pesan” pemimpin namun dibiarkan

bertumbuh dalam sikap pemimpin. Gary Goodell¹ mengungkapkan hal yang sama di dalam bukunya (akan dibahas pada bagian berikutnya).

Karena itu, apakah Yesus seorang pribadi yang megalomania dan egomaniak?

Definisi Megalomaniak dan Egomaniak

Dalam *Oxford Dictionar* megalomania didefinisikan sebagai *a strong feeling that you want to have more and more power*.² Sedangkan *megalomaniac* menunjuk pada sifat dari *megalomania*, yakni *obsession with the exercise of power, esp. in the domination of others. Delusion about one's own power or importance (typically as a symptom of manic or paranoid disorder)*.³ Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan megalomania sebagai “Kelainan jiwa yang ditandai oleh khayalan tentang kekuasaan dan kebesaran diri”.

Megalomania dalam definisi di atas merupakan sebuah ciri dari kelainan jiwa atau *as a symptom of manic or paranoid disorder*. Ada suatu obsesi yang “terlalu” besar terhadap kekuasaan. Sebab pemimpin dan kepemimpinan selalu berhubungan dengan seseorang mempunyai hak atau kuasa untuk memimpin. Apakah kuasa itu diciptakan atau diejawantahkan yang jelas hal tersebut dijadikan obsesi dan khayalan tentang kekuasaan.

Menurut *Oxford Dictionary*, egomania didefinisikan sebagai *a mental condition in which is interested in themselves or concerned about themselves in a way that is not mornal*.⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan egomaniak sebagai “obsesi kebesaran diri”.

Baik megalomaniak maupun egomaniak, keduanya merupakan *paranoid disorder* dari setiap orang (semua yang termasuk dalam kategori pemimpin) yang terobsesi dengan kekuasaan dan kebesaran diri. Kedua

¹ Gary Goodell, *Cara Yesus Memimpin. Sebuah Studi dalam Memahami Kepmimpinan Yesus yang Chaordic*, Yogyakarta: Andi Offset, 2013

²Oxford Advanced Learner's Dictionary, 7 edition, Oxford: Oxford University Press, 2010, p. 955

³Ibid

⁴ibid, p. 490

hal ini menjadi penyakit berbahaya yang disadari oleh setiap pemimpin namun tidak diobati atau ada sikap sengaja dan masa bodoh bahkan “terkesan” adanya pembiaran. Ironisnya, pemimpin ‘pura-pura’ tidak menemukan penyakit tersebut dalam dirinya melainkan dengan mudah mendiagnosa dan menemukannya dalam diri jemaat atau bawahannya. Akhirnya, jemaat yang diobati namun pemimpinnya tetap dalam kondisi demikian. Yang menjadi sasaran pengobatan tentunya pemimpin-pemimpin yang ada di *market place* karena dianggap ‘dekat dengan’ atau ‘di tengah’ gejolak dunia.

Yesus dan Yohanes Pembaptis: dua Pribadi yang Anti Megalomaniak dan Egomaniak

Dalam diktat tentang kepemimpinan penulis, di situ penulis tekankan bahwa sejak Yesus tampil dalam pentas dunia, bahkan melalui laporan para rasul dalam tulisan-tulisan injil, para penulis menghadirkan sosok Yesus sebagai pemimpin yang *visible*, komunikatif, dan konstruktif⁵ yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Visible⁶: Ia berkata “Akulah⁷ jalan, kebenaran dan hidup”. Yesus membentangkan visi Kerajaan Allah kepada dunia. Visi tersebut adalah agar seluruh manusia hidup dalam kebenaran Allah dengan jalan meneladani cara hidup-Nya maka akan memperoleh kehidupan kekal. Ungkapan “Aku adalah merupakan penggambaran Yesus tentang diri-Nya”.⁸

Komunikatif⁹: komunikasi mempunyai peran penting bagi seseorang dalam mengomunikasikan apa yang ada dalam pikiran, apa yang dirasakan, dll. Yesus dalam kapasitas sebagai Allah dan manusia, Ia juga membentangkan rahasia Allah kepada manusia seperti yang dilaporkan Yohanes, “tidak ada seorang pun yang tahu tentang Bapa selain daripada Anak Tunggal (*mono genesis*) yang ada dipangkuan Bapa – Yohanes 1:18”.

⁵Noh, *Filsafat Kepemimpinan. Seri diktat*, 2010.

⁶Loc, cit

⁷Ada 7 ungkapan “Akulah atau *ego emi*”.

⁸Laurie Beth Jones, *Yesus: Chief Executive Officer*, Jakarta: Mitra Utama, 1997, hlm. 3-5

⁹Noh, *Filsafat Kepemimpinan*

Konstruktif¹⁰: sebagai seorang pemimpin, Yesus mengharapkan murid-murid-Nya sebagai pemimpin, Yesus hadir dan mengangkat keluar atau membawa keluar (*ekkaleo – to bring out*) manusia dari *kemiskinan spiritual* dan *kebutaan spiritual*, bahkan dalam kapasitas ketuhanan-Nya, Yesus menghadirkan Kerajaan Allah sebagai lawan daripada kerajaan kegelapan – Lukas 4:18,19. Paradigma inilah yang ditawarkan Yesus ketika menyampaikan pengajaran-Nya di Bait Allah.

Bahkan di dalam Injil Yohanes 3:30 tercatat sikap yang anti megalomaniak dan egomaniak dari Yohanes Pembaptis. Dengan kata lain Yohanes merupakan pribadi yang anti megalomaniak dan egomaniak. Jika ia mengalami apa yang disebut *paranois disorder* berkaitan dengan khayalan akan kekuasaan dan kebesaran diri maka tentu teks Yohanes 3:30 tidak akan muncul atau setidaknya berbeda dengan yang ada dalam Yohanes 3:30.

Menyimak pernyataan dari Yohanes Pembaptis ketika menghadapi para imam dan orang-orang Lewi yang diutus oleh Sanhedrin dengan pertanyaan: “Siapakah engkau?”. Maka Yohanes Pembaptis menjawab “Aku bukan Messias, juga bukan Elia, dan juga bukan nabi yang akan datang itu” (Yoh. 1:20-21). Bahkan ia juga berkata “Lihatlah, Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh. 1:29). Yohanes Pembaptis kemudian menegaskan pengakuannya tentang Yesus: “Ia inilah Anak Allah” (Yoh. 1:34).

Tesis Yohanes Pembaptis jelas, yakni Yesus “Ia inilah Anak Allah”. Tidak ada obsesi yang merujuk pada sikap megalomaniak dan egomaniak. Tidak ada kesan *paranoid disorder* yang melekat dalam ungkapan Yohanes Pembaptis. Padahal, seandainya saja ia mengatakan bahwa ia adalah *mesias* apakah tidak mungkin orang percaya?

Di tengah-tengah kecenderungan yang demikian (megalomaniak dan egomaniak), justru muncul pernyataan dari Yohanes Pembaptis: “Aku bukan Messias, bukan Elia dan bukan pula nabi yang akan datang itu” (Yoh. 1:20-21, 25). Bukankah pernyataan dari Yohanes Pembaptis tersebut justru menunjukkan suatu kejujuran dan integritas diri, di mana ia tidak mau sedikitpun untuk membesarkan dirinya? Padahal pada waktu

¹⁰Loc. Cit

itu orang banyak datang berbondong-bondong untuk menjumpai Yohanes Pembaptis.

Bahkan lembaga keagamaan Sanhedrin mengutus para imam dan orang-orang Lewi untuk memperoleh suatu kepastian apakah Yohanes Pembaptis adalah seorang *Mesias* yang telah dinantikan oleh umat Israel, ataukah mungkin dia adalah inkarnasi nabi Elia; dan juga apakah dia adalah nabi yang dinubuatkan oleh Musa (Ul. 18:15, 18). Ini berarti banyak orang Israel pada zaman itu melihat Yohanes Pembaptis memiliki kharisma rohani yang luar biasa, sehingga mereka akhirnya bersedia untuk dibaptiskan di sungai Yordan. Terhadap penilaian dan kekaguman orang Israel terhadap dirinya, Yohanes Pembaptis tetap tidak bergeming dan tidak berdusta bahwa dia bukanlah seorang Mesias. Dia hanya menyebut dirinya hanya sekedar: "suara orang yang berseru-seru di padang gurun" (Yoh. 1:23).

Hanya "suara orang yang berseru-seru di padang gurun merupakan sikap anti terhadap obsesi kekuasaan dan kebesaran diri. Sikap ini boleh kita lihat sebagai sikap ideal karena antara pesan yang disampaikan dan reaksi Yohanes pembaptis terhadap perlakuan orang banyak sejalan. Ia benar-benar menunjukkan sikap hati hamba sebab ia tidak membuat pengakuan bahwa "ia adalah mesias".

Berita yang disampaikan oleh Yohanes Pembaptis sangat efektif sehingga didengar dan menyentuh hati umat Israel disebabkan dia telah berhasil meniadakan segala aspek ambisi yang menyangkut kemuliaan dan kelebihan dirinya sebagai seorang utusan Allah. Tepatnya Yohanes Pembaptis bersedia "menanggalkan" segala atribut dan otoritasnya sebagai seorang hamba Allah, agar dia dapat menyaksikan secara efektif kemuliaan pribadi ilahi yaitu sang Terang di dalam diri Kristus. Di hadapan publik, Yohanes Pembaptis menyatakan sikapnya terhadap Kristus: "Membuka tali kasut-Nya pun akut tidak layak" (Yoh. 1:27). Kerinduan utama dari Yohanes Pembaptis adalah agar dia dapat menyampaikan kabar baik, bahwa Kristus sang Terang dari Allah telah datang ke dalam dunia. Di sini terdapat hubungan yang sangat signifikan dan kualitatif antara Yohanes Pembaptis sebagai "yang diutus" (*the sent*), dengan diri Kristus yang bertindak sebagai pengutus (*the sender*). Dia tidak mau sedikitpun merebut kemuliaan Kristus, dan karenanya dia berkata: "Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil" (Yoh. 3:30).

Berikut adalah ulasan W.Max Alderman dalam *commentary*-nya, yang mengatakan bahwa:

In explaining his unique position as the forerunner of Christ, John calls himself the friend of the bridegroom. The friend or shoshben, had a prominent place at a Jewish wedding. He was the liaison between the bride and the bride-groom. He was instrumental in the arranging of the wedding and the inviting of the people to the wedding. He brought the bride and the bridegroom together and guarded the bridal chamber making sure no false lover came in. He had to recognize the bridegroom's voice before opening the door. Once he did all these things, he willingly and graciously faded out of the picture. This attitude of John is expressed in verse 30, "He must increase, but I must decrease."¹¹

Berdasarkan tafsir dari Alderman, Alderman mengungkapkan bahwa Yohanes Pembaptis memposisikan dirinya hanya sebagai "perantara antara mempelai pria dan mempelai wanita". Ia hanya menyampaikan pesan kepada mempelai wanita untuk mempersiapkan diri.

Sikap Yohanes Pembaptis dalam memposisikan dirinya terhadap Yesus adalah *ekeinon dei auxanein, eme de elattousthai* atau *He must increase, but I must decrease*. Jika kita memerhatikan kata *auxanein/increase* (artinya *to make to grow*), maka kita akan mengerti bahwa "harus ada perubahan dalam konteks bertumbuh" atau dapat kita pahami juga bahwa pemahaman dan pengetahuan tentang Kristus harus bertumbuh dan bertambah, "to next level" pada pemahaman berikutnya. Dalam analogi Rasul Paulus, "harus beralih dari minum susu ke makan makanan keras". Sedangkan kata *elattousthai/ to decrease* (artinya *to make less*). *To make less*, "aku-ku" atau "ego" dan/atau "keakuanku" berkurang. Tidak menonjolkan diri. Hal yang menarik adalah kata *auxanein* dan *elattousthai* merupakan kata kerja imperatif namun *auxanein* bersifat "aktif" sedangkan *elattousthai* bersifat pasif. Artinya usaha agar "Yesus" semakin besar harus lebih besar daripada usaha "aku-ku semakin besar".

¹¹W. Max, Alderman, *The Bible Believer's Handbook*, Campbell: Bethel Baptist Church, 2003, p. 50

John Piper berkata:

“Who Is This Egomaniac?” That was not Nicodemus’ response to Jesus. And there are many today who find this response to the exaltation of Jesus (above his friends) unintelligible. Last Tuesday, May 13, for example, NPR played an interview with an author who quoted Jesus in Matthew 10:37–38 and asked in his book, “Who is the egomaniac speaking these words?” What Jesus said was, Whoever loves father or mother more than me is not worthy of me, and whoever loves son or daughter more than me is not worthy of me. And whoever does not take his cross and follow me is not worthy of me. Jesus is clearly demanding that we treasure him over everyone and everything else. To many people today, that is sheer egomania. And the people who respond that way find John the Baptist’s reaction unintelligible. It’s the opposite of their own. They see that Jesus demands that we love him more than anyone—that we follow him, trust him, enjoy him, be satisfied in him, delight in him, obey him more than anyone else. That’s true. He does. And their response is exactly the opposite of John the Baptist’s. They remain where Nicodemus was. Flabbergasted (John 3:9), or appalled¹²

Tanggapan John Piper terhadap ungkapan Yohanes Pembaptis adalah bahwa Yohanes pembaptis tidak berharap agar orang mengenal dirinya dan bahwa Yesuslah yang harus lebih besar dan lebih menonjol dibandingkan dirinya. Piper juga mengatakan bahwa bukan berarti Yesus “*egomaniac*” atau “pribadi” yang terobsesi dengan diri sendiri! Tidak. Namun, jika ada orang yang terobsesi untuk menonjolkan diri sendiri, ia sedang bermasalah dengan dirinya, *egomaniac*.

Selain Piper, Johannes Calvin pun memberikan tanggapan yang menarik, bahwa:

John the Baptist proceeds farther; for, having formerly been raised by the Lord to the highest dignity, he shows that this was only for a time, but now that the Sun of Righteousness, (Malachi 4:2) has arisen, he must give way; and, therefore, he not only

¹²http://www.preceptaustin.org/john_330_commentary.htm

scatters and drives away the empty fumes of honor which had been rashly and ignorantly heaped upon him by men, but also is exceedingly careful that the true and lawful honor which the Lord had bestowed on him may not obscure the glory of Christ. Accordingly, he tells us that the reason why he had been hitherto accounted a great Prophet was, that for a time only he was placed in so lofty a station, until Christ came, to whom he must surrender his office. In the meantime, he declares that he will most willingly endure to be reduced to nothing, provided that Christ occupy and fill the whole world with his rays; and this zeal of John all pastors of the Church ought to imitate by stooping with the head and shoulders to elevate Christ¹³

Sejalan dengan tafsir Piper, Mattew Hendry pun mengatakan hal yang senada,

He must increase, but I must decrease. If they grieve at the growing greatness of the Lord Jesus, they will have more and more occasion to grieve, as those have that indulge themselves in envy and emulation. John speaks of Christ's increase and his own decrease, not only as necessary and unavoidable, which could not be helped and therefore must be borne, but as highly just and agreeable, and affording him entire satisfaction.¹⁴

Bahwa pemahaman tentang Yesus harus semakin bertambah besar. Dan bahwa Yohanes Pembaptis sedang berbicara tentang "Yesus lebih penting" daripada dirinya.

Begitu pun dengan Mattew Henry yang berkata,

He was well pleased to see the kingdom of Christ getting ground: "He must increase. You think he has gained a great deal, but it is nothing to what he will gain." Note, The kingdom of Christ is, and will be, a growing kingdom, like the light of the morning, like the grain of mustard-seed. He was not at all displeased that the

¹³John, Calvin, *Commentary on John. Volume 1*, Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, p.101

¹⁴Mattew Henry Commentary, John Gospel

effect of this was the diminishing of his own interest: I must decrease. Created excellencies are under this law, they must decrease. I have seen an end of all perfection.

Bahwa Yohanes Pembaptis menatap pada Kerajaan Allah yang akan segera ditegakkan di bumi. Karena itu, Yesus harus makin besar. Juga, bahwa Kerajaan Allah akan bertumbuh. Hal ini dapat kita pahami bahwa, jumlah orang percaya dan gereja Tuhan pada masa itu dalam pemikiran Yohanes Pembaptis, pasti akan bertumbuh jika Kristus makin besar. Kehadiran Yesus memberikan ekspektasi rohani (*spiritual expectation*) bagi Yohanes Pembaptis. Harapan itu adalah bahwa Kerajaan Allah akan bertumbuh.

Realitas Pemimpinan Masa Kini Berkaitan dengan Penyakit Megalomaniak dan Egomaniak

Pada bagian kedua dari bukunya, “menolak status selebritas”, Goodell mengemukakan bahwa sikap glamour dan kesuksesan yang didorong oleh ego dan rasa lapar akan soroton di pusat panggung harus ditolak. Sebab “panggilan Allah tersebut terlalu kudus, luhur, memilukan hati bahkan terlalu menakutkan”¹⁵

Sayangnya dalam kehidupan sehari-hari kita sering dipenuhi oleh berbagai tipe dari orang-orang yang mengidap penyakit “*megalomania*” dan *egomaniak* tetapi dengan suatu bungkus rohani bahwa mereka melakukan tugas pelayanan tersebut semata-mata untuk kemuliaan Kristus. Bukankah hampir di antara kita tidak bersedia untuk makin bertambah kecil, agar Kristus makin bertambah besar? Kita lebih sering menghendaki agar dalam nama Kristus yang bertambah besar, nama kita juga ikut melambung tinggi.

Apabila ada pemimpin yang demikian maka sebetulnya ia tidak dalam kondisi yang sehat. Atau oleh John MacArthur, “seorang pemimpin harus menjaga nuraninya tetap jernih”.¹⁶Ini berarti bahwa pemimpin harus menjaga pesan dan nurani.

¹⁵Goodell, *ibid*, h. 25

¹⁶John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011, h. 96

Aubrey Malphurs mengatakan bahwa peranan kepemimpinan Kristen yang pertama dan yang utama adalah melakukan apa yang Allah inginkan untuk dia lakukan. Malphurs berkata, "*Leaders must be able to articulate what God has called them to do. Not to be able to do so is to invite disaster.*"¹⁷ Apapun yang dilakukan seorang pemimpin, pertanyaan pertama yang harus selalu ditanyakan sebelum bertindak adalah, "Apakah itu yang Allah inginkan untuk saya lakukan?"

Pemimpin-pemimpin Kristen harus tahu bahwa Allah tidak menyetujui sikap megalomaniak dan egomaniak. Jika ada pemimpin yang mengidap penyakit tersebut adalah lebih menyembuhkan diri. Harus melihat kepada Kristus. Henry J. M. Nouwen mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen tidak meneladani cara dunia memerintah yaitu dengan menggunakan kekuasaan, tetapi dengan hati seorang hamba, sama seperti Yesus yang datang ke dalam dunia untuk menyerahkan hidupnya untuk keselamatan orang banyak.¹⁸

Selanjutnya, Ken Blanchard mengatakan bahwa para pemimpin yang berhati hamba memiliki persamaan nilai dan karakteristik sebagai berikut; (1) Tujuan utamanya adalah memberikan yang terbaik bagi orang yang dipimpinnya, (2) Sangat puas jika terjadi pertumbuhan dan perkembangan dari orang yang dipimpin, (3) Memerhatikan orang yang dipimpin, (4) Dengan senang hati memberikan pertanggungjawaban, (5) Senang mendengarkan orang lain dan (6) ego yang dikendalikan.¹⁹

Sementara itu, Thomas P. Holland dan David C. Hester memberikan tiga karakteristik kepemimpinan Kristen dengan berkata, "*For religious organization seeking leadership that is well grounded in a particular faith tradition, discernment and decision making are essential.*"²⁰ Yakob Tomatala juga memiliki pemikiran yang sama dengan Holland dengan berkata,

¹⁷Malphurs. 18.

¹⁸Henri J.M. Nowen. *In the Name of Jesus* (New York: Crossroad. tt), 45.

¹⁹Ken Blanchard. 171.

²⁰Thomas P. Holland and David C. Hester. *Building Effective Boards for Religious Organization* (California: Jossey-Bass Inc. 1996), 114.

“Pemimpin Kristen dibentuk dengan faktor dasar yang ada pada setiap individu, yaitu karakter dasar, pengetahuan dan pengalaman.”²¹

Salah satu karakteristik terpenting dari pemimpin Kristen adalah harus berdasarkan Alkitab. J. Robert Clinton berkata, “The Bible is the leadership anchor. As a Christian leader, above all else, I should be concerned that my leadership has something that is unique. While there are many things that are common with secular leadership, there should be this one difference: A Christian leader bases values, methodology, motivation, and goals on what God has revealed in Scripture. The Bible is the standard for evaluation of Christian leader.”²²

Pemimpin Kristen harus menjadikan Kristus sebagai model dalam bercermin jika ingin bebas dari paranoid. Keinginan untuk mengekspos diri dengan motivasi yang tidak mulia akan menyeret setiap pemimpin Kristen ke dalam paranoid.

KESIMPULAN

Yesus dan Yohanes Pembaptis bukan pemimpin yang megalomaniak dan egomaniak yang mana kedua hal ini disebut sebagai paranoid disorder. Sikap Yohanes Pembaptis terhadap Yesus seperti yang ditunjukkan melalui sikap Yohanes Pembaptis dalam Injil Yohanes 3:30 tidak menunjukkan indikasi atau kecenderungan kepada megalomaniak dan egomaniak.

Sikap yang ditunjukkan Yohanes Pembaptis harus sebagai contoh dan model dalam mengatasi *paranoid*. Tidak ada cara lain untuk menyembuhkan diri sendiri selain menjadikan Kristus sebagai yang besar. Motivasi untuk menampilkan diri lebih dari “yang lain” hanya akan menyeret pemimpin Kristen ke dalam megalomaniak dan egomaniak.

Membandingkan kepribadian Yohanes Pembaptis dengan pemimpin-pemimpin Kristen masa kini maka ada kecenderungan pada megalomaniak dan egomaniak sebagai *paranoid disorder*.

²¹Tomatala, 78.

²²Clinton, 181.

NOH IBRAHIM BOILIU adalah dosen Sistematika di STT Bethel The Way, Jakarta. Memeroleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) dari STT Sangkakala, Salatiga, dan Magister Teologi (M.Th.) dari STT Berita Hidup Surakarta.